



Tingkat Keberhasilan Program *READ-SI* di Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

The Level of Success of the *READ-SI* Program in Saga Sub-district, Bajo District, Luwu Regency

Herlindah¹⁾, M. Zainal S¹⁾*, & Siti Aisa Lamane¹⁾

¹⁾ Program Studi Penyuluh Pertanian, Fakultas Komputer, Teknik, Pertanian dan Kelautan, Universitas Muhammadiyah Palopo-Sulawesi Selatan, Indonesia
Jalan Jendral Sudirman Km.3, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia, 91922

Abstract: *This study aims to analyze the success rate of the READ-SI program in Saga Village, Bajo District. The research method used is the survey method with a questionnaire. A total sample of 71 respondents was selected by the census. Data analysis uses Smart Partial Least Square (Smart PLS) software. The results showed that the length of the farm and the age of the farmer had a direct but not significant positive effect on the success rate of the READ-SI program. The role of the supervisor as an educator and the role of the agricultural advisor as a motivator has a negative effect on the success rate of the READ-SI program.*

Keywords: *agricultural extension; farmers; READ-SI Program*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan program *READ-SI* di Desa Saga Kecamatan Bajo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei menggunakan kuesioner. Jumlah sampel 71 responden yang dipilih secara sensus. Analisis data menggunakan bantuan Software *Smart Partial Least Square* (Smart PLS). Hasil penelitian menunjukkan lama berusaha tani dan umur petani memiliki pengaruh positif yang langsung tapi tidak signifikan terhadap tingkat keberhasilan program *READ-SI*. Peran pendamping sebagai edukator dan peran penyuluh pertanian sebagai motivator berpengaruh negatif terhadap tingkat keberhasilan program *READ-SI*.

Kata Kunci: penyuluh pertanian; petani; program *READ-SI*.

Pendahuluan

Kegiatan disektor pertanian perlu kontribusi yang sangat besar dari petani untuk melakukan aktivitas usaha tani yang meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani pada sebidang lahan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang menghasilkan. Aktivitas usaha tani selama ini banyak mengalami kendala. Namun pemerintah juga telah mengadakan program pemberdayaan petani untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Akan tetapi selama ini program pemberdayaan petani masih dalam *level on farm centralism*. Padahal jika pemberdayaan diarahkan pada tumbuhnya rekayasa agribisnis akan menyebabkan petani menjadi pelaku usaha yang selanjutnya akan ada sentral bisnis di tingkat petani/desa.

Penelitian (Supardi *et al.*, 2015) di Kabupaten Ende menemukan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) kurang berhasil diterapkan pada petani disebabkan oleh beberapa

hal yaitu: petani enggan untuk meminjam modal PUAP, kecilnya skala usaha agribisnis yang menggunakan modal PUAP, skala usaha agribisnis mereka masih tergolong kecil sehingga belum membutuhkan tenaga kerja dan perkembangan modal PUAP agak lamban. Berbeda dengan (Sasmi *et al.*, 2017) menemukan keberhasilan anggota kelompok dalam mengembangkan usaha kelompok pemasaran bokar dinilai baik terlihat dari penambahan volume penjualan, persentase kadar karet kering, pengolahan bokar, pendapatan anggota, jumlah usaha yang dimiliki, penerapan teknologi, permodalan, pemasaran. Pendapatan anggota yang baik dan permodalan yang sangat baik hal ini terlihat dari berkembangnya usaha kelompok dengan menumbuhkan usaha-usaha produktif pada kelompok pemasaran tersebut.

Selain beberapa hal tersebut diatas, keberhasilan suatu kelompok tani menjalankan usahatani mereka juga dipengaruhi oleh keberadaan penyuluh pertanian. Penelitian (Khaerunnisa *et al.*, 2021) pada petani jagung di desa Nunuk Baru Kecamatan Maja menemukan peran penyuluh dikategorikan sangat baik dalam menjalankan tugasnya sebagai katalisator, komunikator, konsultan dan organisator. Sedangkan sebagai motivator, edukator dan fasilitator dikategorikan baik. Namun secara langsung peran yang sudah dijalankan penyuluh pertanian tersebut tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi usahatani jagung. Disebabkan petani tidak mematuhi arahan yang diberikan penyuluh. Petani cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaannya sendiri mengelola usahatani jagung sehingga produksi jagung kurang maksimal. Kepercayaan petani terhadap peran penyuluh merupakan salah satu aspek penting penunjang keberhasilan usahatani petani. Penelitian (Prayoga *et al.*, 2019) menemukan strategi agar muncul kepercayaan petani terhadap penyuluh bisa dengan melibatkan tokoh informal. Tokoh informal yang dimaksud adalah tokoh masyarakat seperti ketua kelompok tani atau orang yang dituakan oleh masyarakat petani. Kepercayaan petani terhadap penyuluh tergolong baik apabila mampu memfasilitasi petani dalam proses usahatani, pengelolaan pasca panen sampai penyerapan produk akhir oleh pasar (Rahmawati *et al.*, 2019).

Penyuluh pertanian yang telah mendapatkan kepercayaan disertai dengan meningkatnya kinerja mampu mendukung keberhasilan sebuah program pemberdayaan baik bersifat swadaya maupun dari pemerintah. Penelitian (Padillah *et al.*, 2018) menemukan penyuluh dirasakan perannya dalam suatu program sebagai jembatan penghubung dengan pemerintah dan memfasilitasi umpan balik dari masyarakat terhadap suatu program pemberdayaan yang selanjutnya akan meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraannya. Penyuluh berperan sebagai penghubung antara petani dengan balai penelitian tanaman pangan dalam rangka adopsi inovasi baru yang berguna dalam meningkatkan hasil produksi pertanian (Putri & Safitri, 2018).

Salah satu program di bidang pertanian penguatan sebagai upaya penguatan kapasitas petani kbususnya petani kecil adalah Program Rural Empowerment and *Agricultural Development Scalling-up Innitiative* (READ-SI). Kementerian pertanian melalui proyek *Rural Empowerment and Agricultural Development* (READ) yang dilaksanakan pada tahun 2008 sampai dengan 2014 di 5 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah dengan pendanaan Pinjaman dan Hibah Luar Negeri (PHLN) dari *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), melakukan perluasan dengan menginisiasi hadirnya Program *Rural Empowerment and Agricultural Development Scalling-up Innitiative* (READ-SI). Alasannya karena Proyek READ dinilai sebagai proyek yang berhasil memberdayakan petani kecil, meningkatkan pendapatan dan produksi serta memperkuat kelembagaan di desa melalui satu paket lengkap program pemberdayaan yang terintegrasi termasuk kemitraan dengan lembaga swasta oleh Bappenas. Berdasarkan kondisi tersebut, mengajukan perpanjangan program untuk memperoleh pendanaan dari IFAD dan Pada tanggal 31 Agustus 2017 IFAD telah menyetujui untuk menyediakan dana pinjaman sebanyak USD 33,8 juta untuk mendanai program READ-SI selama 5 (lima) tahun dengan alokasi desa sasaran sebanyak 342 desa yang salah satunya adalah Desa Saga Kecamatan Bajo Provinsi Sulawesi Selatan (BPPSDMP, 2022).

Khusus desa Saga menjadi sasaran program READ-SI dimulai pada tahun 2019 dilatar belakangnya oleh kondisi masyarakat petani yang masih berstatus prasejahtera dan letak wilayah yang cukup jauh dari ibu kota kabupaten dan provinsi. Sehingga diharapkan dalam jangka panjang petani mengalami peningkatan kesejahteraan baik secara individu maupun kelompok melalui penguatan keterampilan, membangun rasa percaya diri dan pemanfaatan sumber daya untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian dan non-pertanian serta meningkatkan tarap hidupnya secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengkaji keberhasilan program dan faktor-faktor yang di duga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola program apakah program tersebut telah berhasil mencapai tujuan jangka panjangnya yakni meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Indonesia khususnya di desa Saga. Tujuan dari penelitian menghasilkan analisis tingkat keberhasilan program READ-SI dan faktor faktor berpengaruh terhadap keberhasilan program di desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan (November 2022-Januari 2023). Lokasi penelitian di Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara

sengaja karena desa Saga adalah salah satu sasaran program READ-SI oleh Kementerian Pertanian dan salah satu desa yang mayoritas penduduknya berpendapatan rendah namun punya lahan pertanian yang memadai sesuai dengan standar yang diberlakukan oleh READ-SI dalam menentukan lokasi sasaran. Seluruh populasi dalam penelitian dijadikan sampel penelitian yang terdiri dari 3 kelompok tani (2 kelompok kakao dan 1 kelompok Cengkeh) dengan jumlah petani sebanyak 71 orang. Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan software *Smart Partial Least Squares* (Smart PLS) untuk melihat fakto-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan program READ-SI.

Hasil

Deskripsi karakteristik individu

Umur petani merupakan salah satu faktor yang penting dalam berusaha tani. Umur dalam penelitian ini terbagi empat kategori yaitu usia sangat muda (20-37 tahun), muda (40-49 Tahun), tua (50-59) dan sangat tua (60-80 tahun). Hasil penelitian (Gambar 1) menunjukkan petani berusia 60-80 tahun sebanyak 20 orang, berusia 50-59 tahun sebanyak 17 orang, berusia 40-49 tahun 15 orang dan berusia 20-37 tahun sebanyak 19 orang.

Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini dikategorikan empat kategori yakni sangat rendah (TS/SD), Rendah (SMP), cukup (SMA) dan Tinggi (S1). Hasil penelitian menunjukkan sebaran pendidikan (Gambar 2) menunjukkan responden yang tidak tamat sekolah/SD (22 orang responden) hampir sama jumlahnya dengan yang berpendidikan SMA (25 orang responden), sedangkan petani dengan pendidikan sarjana menjadi yang paling sedikit jumlahnya yakni (6 orang responden) dan Pendidikan SMP berjumlah 18 responden.

Penghasilan

Penghasilan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bagian yakni sangat rendah (Rp 800.000-1.000.000) rendah (Rp 1.300.000-2.000.000) cukup (Rp 2.500.000-3.000.000) dan tinggi (Rp 4.000.000-5.000.000). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tergolong berpenghasilan rendah (51 responden) sementara untuk tiga kategori lain memiliki jumlah yang hampir mirip (Gambar 3).

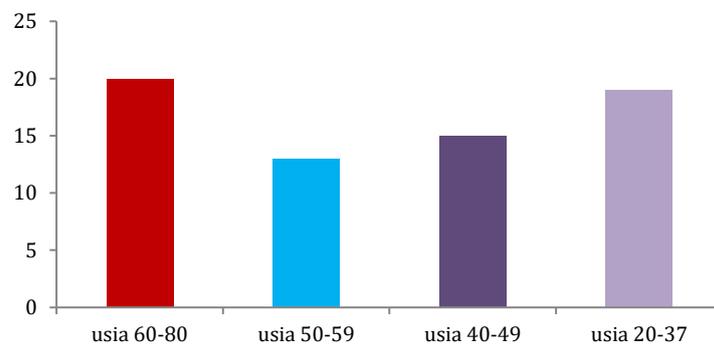
Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga terbagi dalam tiga kategori yakni kecil (1-2), cukup (3-4) dan besar (>5 orang). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden punya tanggungan keluarga

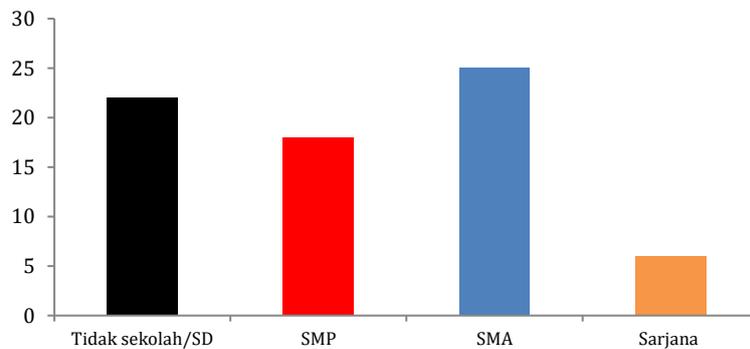
sebanyak 3-4 orang (51%), sementara yang punya tanggungan besar hanya ada 6 responden (Gambar 4).

Lama berusahatani

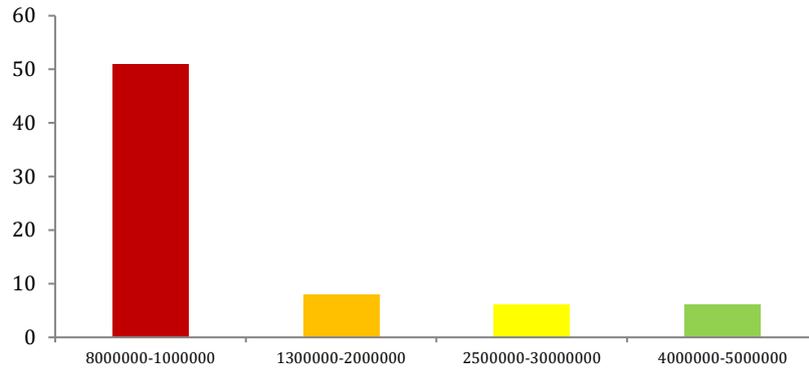
Lama berusaha tani dikategorikan menjadi tiga yakni kurang berpengalaman (3-9 Tahun), berpengalaman (10-20 Tahun) dan sangat berpengalaman (> 30 Tahun). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani selama 10-20 Tahun (Gambar 5). Artinya berusahatani bukan sesuatu yang baru bagi para petani di Desa Saga yang dilibatkan dalam program READ-SI.



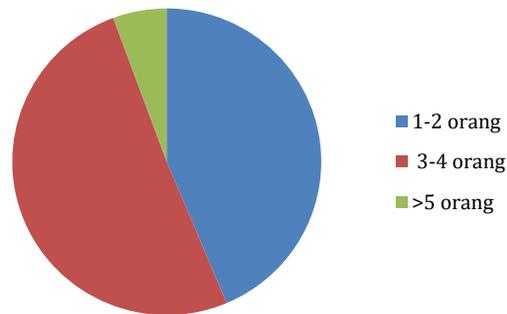
Gambar 1. Sebaran usia responden.



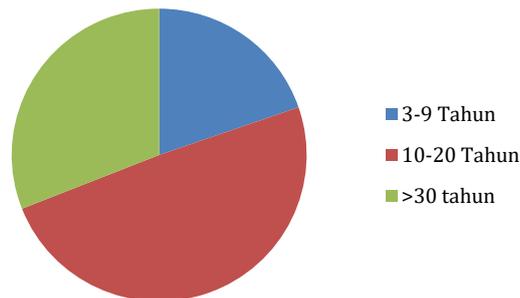
Gambar 2. Sebaran pendidikan responden



Gambar 3. Sebaran pendapatan responden



Gambar 4. Sebaran jumlah tanggungan keluarga.



Gambar 5. Sebaran lama berusahatani.

Luas lahan

Menjalankan usahatani tentu memerlukan faktor produksi. Lahan adalah faktor produksi yang memiliki kedudukan paling penting. Hasil penelitian (Gambar 6) mengindikasikan bahwa

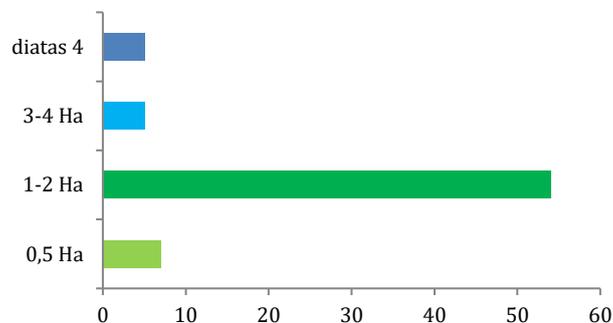
sebagian besar petani memiliki lahan 1-2 ha (76%) yang bagi tanaman perkebunan sudah layak menghasilkan hasil yang banyak jika berhasil sekali dalam satu tahun. Urutan kedua adalah petani dengan lahan seluas 0,5 Ha (10 %) sementara yang sisanya adalah memiliki lahan 3-4 Ha dan >4 Ha.

Peran pendamping program READ-SI

Pendamping program READ-SI sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan mendapatkan pelatihan dari Kementrian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (PPSDMP). Tujuannya agar meningkat kapasitas dalam melakukan pengawalan penguatan kelompok tani menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) yang kuat, pengembangan usaha bersama menjadi KEP, akses pasar serta akses permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Peran pendamping terdiri dari empat indikator (Tabel 1). Dari empat indikator peran pendamping didapatkan tiga indikator diantaranya dinilai oleh petani responden memiliki peran yang rendah dalam menyukkseskan program. Indikator edukator dinilai 48% petani punya peran yang rendah, indikator sebagai fasilitator dinilai rendah 87% petani dan sebagai teknisi dinilai rendah oleh 73% petani, hanya peran sebagai komunikator yang dinilai sedang oleh 70% petani responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa untuk keberhasilan program READ-SI, para pendamping harus dilatih dengan maksimal.

Peran penyuluh pertanian

Penyuluh pertanian berperan penting dalam keberhasilan program pertanian. Peran penyuluh pertanian yang menjadi indikator penelitian terdiri dari motivator, pembimbing, teknisi dan konsultan (Tabel 2). Hasil penelitian menunjukkan tiga dari 4 indikator peran penyuluh pertanian dinilai rendah oleh petani responden yakni peran sebagai motivator (87%), sebagai pembimbing dan teknisi masing-masing (94%). Sedangkan peran sebagai konsultan dinilai sedang oleh responden (93%).



Gambar 6. Sebaran luas lahan milik petani.

Tabel 1. Jumlah dan persentase peran pendamping program Read-Si.

Peran pendamping	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Edukator	Tinggi	13	18
	Sedang	24	34
	Rendah	34	48
Fasilitator	Tinggi	5	7
	Sedang	4	6
	Rendah	62	87
Teknis	Tinggi	2	3
	Sedang	17	24
	Rendah	52	73
Komunikator	Tinggi	5	7
	Sedang	50	70
	Rendah	16	23

Tabel 2. Jumlah dan persentase peran penyuluh pertanian.

Peran penyuluh	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Motivator	Tinggi	3	4
	Sedang	6	8
	Rendah	62	87
Pembimbing	Tinggi	3	4
	Sedang	1	1
	Rendah	67	94
Teknisi	Tinggi	4	6
	Sedang	0	0
	Rendah	67	94
Konsultan	Tinggi	4	6
	Sedang	66	93
	Rendah	1	1

Tabel 3. Jumlah dan persentase tingkat keberhasilan Program READ-SI.

Tingkat keberhasilan program READ-SI	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kecakapan keterampilan	Tinggi	11	15
	Sedang	6	8
	Rendah	54	76
Kemandirian ekonomi	Tinggi	0	0
	Sedang	10	14
	Rendah	61	86
Sadar kebutuhan	Tinggi	0	0
	Sedang	63	89
	Rendah	8	11
Peningkatan pengetahuan	Tinggi	23	32
	Sedang	18	25
	Rendah	30	42

Tingkat keberhasilan program READ-SI

Tingkat keberhasilan program yang dimaksud adalah keberhasilan di level individu responden diukur dari penilaian petani meliputi empat indikator yakni kecakapan keterampilan, kemandirian ekonomi, sadar kebutuhan dan peningkatan pengetahuan (Tabel 3). Hasil penelitian menunjukkan indikator kecakapan keterampilan (76%), kemandirian ekonomi

(86%) dan peningkatan pengetahuan (42%) menjadi indikator yang dinilai paling rendah oleh responden. Sementara indikator sadar kebutuhan (89%) dinilai sedang oleh responden. Hal ini menunjukkan secara umum tingkat keberhasilan program READ-SI masih tergolong rendah. Kondisi membuktikan tujuan program khususnya jangka pendek belum tercapai. Adapun tujuan tersebut yakni memberdayakan rumah tangga di pedesaan baik secara individu maupun secara kelompok, dengan keterampilan, membangun rasa percaya diri dan pemanfaatan sumberdaya untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian dan non-pertanian serta meningkatkan taraf hidupnya secara berkelanjutan.

Faktor-faktor berpengaruh terhadap keberhasilan program

Hasil analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui literasi algoritma menghasilkan parameter pengujian model pengukuran berupa *Average Variance Extracted* (AVE) dari karakteristik individu sebesar 0,861, peran pendamping sebesar 0,622, peran penyuluh 0,582 dan tingkat keberhasilan Program READ-SI 0,622. Keseluruhan nilai AVE >0,5 artinya validitas diskriminasi sudah tercapai. Sementara uji *Composite Reliability* mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel. Karakteristik individu, peran pendamping dan peran penyuluh mempunyai reliabilitas yang baik karena nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7 (Tabel 4).

Hasil dari koefisien jalur dan nilai *t*-statistik yang didapatkan melalui proses *bootstrapping* menunjukkan signifikansi pengaruh peubah karakteristik individu, peran pendamping dan peranan penyuluh terhadap keberhasilan program READ-SI. Hasil evaluasi model struktural menunjukkan karakteristik individu yang direfleksikan lama berusaha tani dan umur memberikan pengaruh sebesar 0,170, dengan nilai *t* statistik 0,991 lebih kecil dari pada nilai *t* tabel 2,6 yang artinya terdapat pengaruh positif yang langsung tapi tidak signifikan karakteristik individu terhadap keberhasilan program READ-SI. Hal yang berbeda terjadi pada variabel peran pendamping yang direfleksikan oleh peran sebagai edukator sebesar -0,432 dengan nilai *t* statistik 3,463 lebih besar dari *t* tabel 2,6 yang artinya terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap peran pendamping pada tingkat keberhasilan program READ-SI (Tabel 5).

Peran penyuluh pertanian yang direfleksikan oleh motivator sebesar -0,144 dengan nilai *t* statistik 1,379 lebih kecil dari *t* tabel 2,6 yang artinya terdapat pengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap tingkat keberhasilan program READ-SI. Tingkat keberhasilan program READ-SI direfleksikan oleh indikator sadar kebutuhan dipengaruhi sebesar 27,8 % oleh lama berusaha tani, umur, peran pendamping program sebagai edukator dan peran penyuluh sebagai motivator 72,2 % kemungkinan dipengaruhi oleh variabel diluar variabel uji yang memungkinkan untuk mempengaruhi tingkat keberhasilan program READ-SI (Gambar 7).

Pembahasan

Umur responden mayoritas berusia tua, hal ini menunjukkan bahwa usia petani di Desa Saga sudah tidak produktif untuk bekerja pada lahan pertanian. Masalah semacam ini memang tidak hanya terjadi pada lokasi penelitian, Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia dan menjadi permasalahan ketenaga kerjaan pertanian. Fenomena penuaan petani telah terjadi disemua tipe agroekosistem. Padahal sudah menjadi keniscayaan bahwa petani yang memasuki usia tua akan mengalami penurunan kapasitas baik tenaga maupun kemampuan menyerap informasi mengenai inovasi baru (Sumaryanto et al., 2015). Semakin tua usia petani maka akan semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga agar mampu mengembangkan lahan pertanian (Suratiah, 2015). Kedepan perlu merevisi persyaratan program READ-SI yakni dari segi umur harus dispesifikasi hanya usia produktif saja yang dilibatkan dalam program agar tingkat keberhasilan program tinggi.

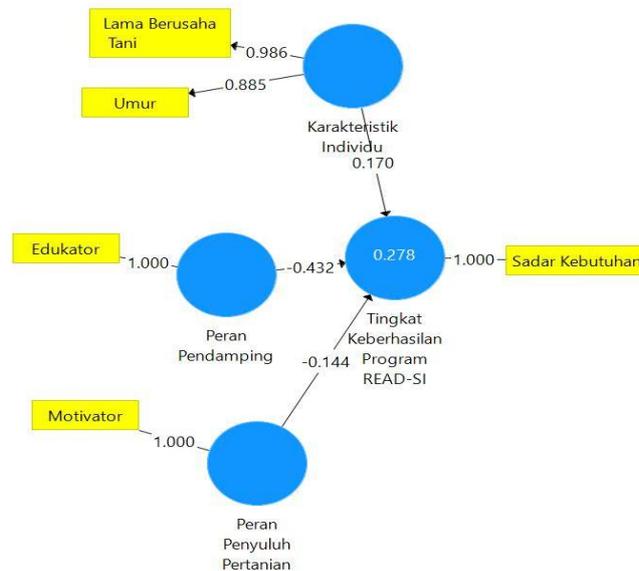
Tingkat pendidikan formal aspek penting yang mampu membentuk cara berfikir seseorang. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan formal petani secara umum cukup tinggi jika diakumulasi responden berpendidikan SMA dan sarjana. Sehingga dimungkinkan responden petani memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju. Temuan ini berbeda dengan hasil sensus pertanian tahun 2013 yang di analisis (Statistik, 2014) menguraikan lebih dari 70 persen petani tidak sekolah atau hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar. Kondisi ini tentu sangat tidak menguntungkan karena petani yang pendidikannya rendah, menjadi faktor penghambat bagi upaya-upaya peningkatan produktivitas sektor pertanian.

Tabel 4. Parameter pengujian model pengukuran indikator.

Peubah laten	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	<i>Discriminant validity</i>	<i>Composite Reliability</i>
Karakteristik individu	0,861	0,947	0,925
Peran pendamping	0,622	1,00	0,763
Peran penyuluh	0,582	1,00	0,733
Tingkat keberhasilan program READ-SI	0,622	1,00	0,762

Tabel 5. Parameter pengujian model struktural.

Matrix	Original Sampel	<i>T Statistic</i>
Karateristik individu → Tingkat keberhasilan program READ-SI	0,170	0,991
Peran pendamping → Tingkat keberhasilan program READ-SI	-0,432	3,463
Peran penyuluhan → Tingkat keberhasilan program READ-SI	-0,144	1,379



Gambar 7. Hubungan antar konstruk

Petani responden mayoritas berpenghasilan rendah (800.000-1.000.000). Walaupun petani responden merupakan petani cengkeh dan petani kakao dimana kedua komoditas tersebut merupakan komoditas ekspor. Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil sensus pertanian tahun 2013, rumah tangga petani hanya menghasilkan Rp 1 juta per bulan dari kegiatan usahatani. Petani mendapatkan tambahan pendapatan diluar usaha pertanian karena ada tanggungan keluarga yang menjadi beban bagi kepala keluarga yang harus membiayai segala macam kebutuhan hidup yang diperluka karena masih belum produktif.

Jumlah tanggungan keluarga responden mayoritas 3-4 orang (51%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban kepala keluarga tidak begitu berat. Hal ini didukung oleh umur responden yang berusia lanjut sehingga anak-anak responden tersebut sudah memiliki keluarga sendiri masing-masing. Jumlah tanggungan petani berpengaruh positif terhadap keinginan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Purwanto & Taftazani, 2018). Mayoritas petani responden berusaha tani tergolong lama dan berpengalaman. Pengalaman seseorang dalam usahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru (Soekartawi, 2006). Lahan petani mayoritas 1- 2 hektar dengan jenis komoditi usahatannya adalah tanaman perkebunan Luas lahan dengan pendapatan petani mempunyai hubungan positif (Isfrizal & Bobby, 2018). Artinya besar atau kecilnya jumlah produksi

usahatani akan dipengaruhi luas lahan yang dalam jangka panjang akan berpengaruh pada jumlah pendapatan petani. Begitu pula sebaliknya petani yang memiliki luas lahan yang sedikit maka produksinya juga sedikit dan akan memperoleh penghasilan yang sedikit pula.

Aspek peran pendamping program, secara umum penelitian menemukan peran pendamping program berada pada kategori rendah. Artinya peran pendamping tidak dirasakan manfaatnya oleh petani responden. Hal ini disebabkan karena pendamping program yang ditugaskan di desa Saga bukan penyuluh di wilayah itu, melainkan orang baru yang sengaja di rekrut. Sehingga kondisi yang akrab dengan petani dalam waktu yang singkat sulit terwujud. Temuan ini sesuai hasil penelitian (Zainal *et al.* 2014) menemukan hubungan kurang akrab antara petani penerima program PUAP dengan penyuluh pendamping disebabkan minimnya pertemuan antara penyuluh pendamping dengan petani.

Aspek peran penyuluh pertanian, secara umum tergolong rendah. Artinya petani responden menilai penyuluh dianggap perannya tidak memberikan kontribusi yang berarti pada keberhasilan program READ-SI. Berbeda dengan (Marbun *et al.*, 2019) menemukan empat kategori peran penyuluh pertanian terdiri dari motivator, fasilitator, komunikator, dan innovator, tiga diantaranya (motivator, komunikator, dan inovator) dinilai berperan tinggi pada pengembangan kelompok tani. Peran penyuluh sangat dirasakan oleh petani. Aspek keberhasilan program, secara umum tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya belum maksimalnya peran pendamping program maupun penyuluh pertanian.

Hasil evaluasi model struktural melalui teknik *bootstrapping* didapatkan hasil bahwa peran pendamping sebagai edukator berpengaruh signifikan namun nilainya negatif terhadap tingkat keberhasilan program READ-SI. Artinya peran pendamping program belum memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program. Kondisi ini tentunya sejalan dengan temuan deskriptif penelitian dimana peran pendamping program tergolong rendah.

Simpulan

Tingkat keberhasilan Program READ-SI melalui indikator sadar kebutuhan bagi individu petani di Desa Saga Kecamatan Bajo dikategorikan sedang cenderung rendah. Tingkat keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu melalui indikator lama berusaha tani dan umur meskipun tidak signifikan. Hal yang berbeda pada peran pendamping sebagai edukator dan peran penyuluh sebagai motivator berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat keberhasilan program READ-SI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendamping program dan penyuluh tidak memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif peran pendamping dan

penyuluh pertanian terhadap keberhasilan program, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas baik pendamping program maupun penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2014). *Analisis sosial ekonomi petani di indonesia: hasil survei pendapatan rumah tangga usaha pertanian sensus pertanian 2013*. Badan Pusat Statistika, Jakarta.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP). (2022). *Rural empowerment and agricultural development scalling-up innitiative*. readsid.id
- Isfrizal, & Bobby, R. (2018). Pengaruh luas lahan persawahan, modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani sawah pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. *Jaktabangun*, 4(1), 19-34. <https://doi.org/10.56857/jaktabangun.v4i1.78>.
- Khaerunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Marbun, D. N. Satmoko, S. & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 537-546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Padillah, Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Taman Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17778>.
- Prayoga, K., Murfadilallah, S., Butar-Butar, I., & Saragih, M. (2019). Membangun kesaling percayaan dalam proses transfer informasi antara petani dan penyuluh pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomika*, 36(2), 143-158. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.143-158>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus*, 1(2), 33-43. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Putri, R. T., & Safitri, R. (2018). Peran penyuluh pertanian terhadap penerapan teknologi tanam jajar legowo 2:1 (kasus kelompok tani Gotong Royong 2 di Desa Klaseman, Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(3), 167-178. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.03.1>
- Rahmawati, Baruwadi, M., & Bahua, M. I. (2019). Peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56-70. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6342>
- Sasmi, M., & Susanto, H. (2017). Hubungan kinerja penyuluh pertanian dan keberhasilan kelompok pemasaran bersama bahan olahan karet rakyat (Bokar) di Kabupaten Kuantan Singingi. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 127-133. <https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a17>
- Soekartawi. (2006). *Analisis usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Sumaryanto, Hermanto, Ariani, M., Yofa, S. H. S. R. D., & Azahari, D. H. (2015). Pengaruh urbanisasi terhadap suksesti sistem pengelolaan usahatani dan implikasinya terhadap keberlanjutan swasembada pangan. (*Laporan Akhir Penelitian*). Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

- Supardi, P. N., Susrusa, K. B., & Budiasa, I. W. (2015). Tingkat keberhasilan program pengembangan usaha agribisnis perdesaan di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur Pendahuluan Tinjauan Pustaka. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 3(2), 121–133.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usaha tani*. (edisi revisi). Penebar Swadaya, Jakarta.
- Todaro, M. P., & Stephen, C. S. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Edisi Ketujuh. Erlangga, Jakarta.
- Zainal, M., Lubis, D. P., & Rangkuti, P. A. (2014). Pola komunikasi partisipatif pada program pengembangan usaha agribisnis perdesaan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 80-90.